

“TOP TEN”, CITRA RELASIONAL MANUSIA DALAM “TRIAS ENTITAS” TINJAUAN KRITIS-DIALOGIS PANDANGAN BUBER DAN HEIDEGGER

Bruno Romyaru

Management, School of Business, President University

Email: brunoromyaru@president.ac.id

ABSTRAK. Keberadaan manusia menunjukkan adanya ketegangan diri dan krisis identitas. Pelatar-belakang ini memperlihatkan bahwa manusia berusaha mencari jawaban atas esensi dan makna keberadaannya sendiri. Ada fenomena paradoksal kehidupan manusia. Di satu sisi manusia berusaha memenuhi kebutuhan dan kecenderungan melalui semua prestasi dan atribut yang diperoleh secara artifisial. Di lain pihak, pelbagai bentuk realisasi keberadaan ini menciptakan ketegangan eksistensial. Keberadaan manusia memperlihatkan realitas dilematis. Manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri (alienasi diri), terasing dengan sesama, bahkan terasing dengan Tuhannya. Mengapa fenomena paradoksal manusia eksistensial itu harus terjadi? Metode Critical Realism yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini mencoba menjawab pertanyaan sentral ini dengan mengungkap kembali citra ontologis-eksistensial manusia berdasarkan tinjauan dialogis-kritis pemikiran filosofis dari Martin Buber dan Martin Heidegger. Hasil penelitian ini mengemukakan “Top Ten” relasional dari manusia yang pada akhirnya bermuara pada prinsip dasarnya “Trias Entitas” sebagai jati diri setiap keberadaan manusia.

Kata kunci: krisis identitas, fenomena paradoksal, “top ten”, “trias entitas”

ABSTRACT. Human existence shows that there are self-tension and identity crisis. This background displays that humans have been searching for the answers to their essence and meanings for their own existence. There is a paradoxical phenomenon in the lives of humans. On one hand, humans have made effort to fulfill their needs and tendencies through all of their artificially earned achievements and attributes. On the other hand, the various forms of existential realization have created existential tension. Human existence shows a dilemmatic reality. Humans have caused for their own self-alienation. Why does this human existential paradoxical phenomenon has to occur? Critical Realism Method used in this qualitative study made effort to answer this central question by revealing the human ontological-existential image based on the dialogical-critical review on Martin Buber and Martin Heidegger’s philosophical thoughts. The result of this study emphasizes on human’s relational “Top Ten”, which eventually leads to the basic principles of “Trias Entitas” as the identity for each human existence.

Keywords: identity crisis, paradoxical phenomenon, “top ten”, “trias entitas”

PENDAHULUAN

“Top Ten”, Citra Relasional Manusia dalam “Trias Entitas”, demikian judul karya tulis ini, merupakan suatu *re-conscientia* – suatu penyadaran kembali dan sekaligus revitalisasi hakekat keberadaan manusia dari badai kehidupan yang sedang melanda kehidupan manusia sejangat. Ada badai yang terjadi di luar kontrol manusia seperti gunung meletus, gempa bumi, badai dan topan. Sebaliknya, ada ‘badai’ kehidupan yang justru menjadi akibat dari perbuatan manusia sendiri. Ada banjir bandang mengancam kehidupan manusia karena hutan yang sudah dibabat habis, kadar air bumi yang tidak layak minum, sampah berserakan, tidak ada kepedulian kepada alam tempat manusia bermukim. Relasi antar manusia menjadi relasi fungsional belaka, bahkan manusia menjadikan orang lain sebagai objek untuk mengejar kepentingannya. Hubungan dengan orang lain tidak mewujudkan kebahagiaan bersama, sebaliknya menciptakan penderitaan dan ancaman. Manusia telah melupakan realitas eksistensial yang sebenarnya seperti disebut oleh Martin Buber (1878-

1965). Manusia hidup jauh dari apa yang menjadi hakekat – martabat keberadaannya. Ada kecemasan, ketakutan, keputusan, kebosanan, rasa bersalah, kesepian (*emptiness*), bunuh diri, penderitaan; di lain pihak dalam relasi dengan orang lain terdapat praktik kekerasan dalam pelbagai bentuknya, orang menyalah-gunakan kekuasaan dan jabatan dengan pelbagai bentuk praktik kejahatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tiada satu zaman pun yang memiliki pengetahuan begitu banyak dan beraneka ragam mengenai manusia seperti zaman ini. Namun tidak ada zaman lain yang mengetahui begitu sedikit tentang manusia seperti masa ini. Paradoks ini diungkapkan pula atas cara lain: semakin banyak yang diketahui tentang manusia, semakin sedikit orang mengenal dirinya. Tidak ada satu zamanpun, menurut Heidegger (1962), di mana manusia menjadi begitu “problematis” seperti zaman ini. Manusia kehilangan landasan pijak, tempat dia berdiri, dan sekaligus manusia tidak tahu mengapa dan untuk apa semua aktivitas diri dan hidup ini.

TINJAUAN TEORETIS

Ada beberapa prinsip teoretis yang dikemukakan sebagai kerangka teoretis dalam penulisan paper ini. Kehidupan eksistensial setiap manusia menghadirkan beberapa karakteristik dari faktualitas kehidupan seperti berikut. Pada tempat pertama haruslah dikatakan, bahwa semua yang hidup berada dalam relasi. Manusia, tak terkecuali, berada dalam relasi ini, baik sebagai subyek relasional atau pelaku relasi itu, ataupun menjadi 'obyek' kegiatan relasi itu. Manusia membangun relasi itu dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya baik dengan lingkungan sesama maupun dengan lingkungan hidup pun alam semesta. Inilah wujud horizontal, di samping relasi vertikal yang dibangun manusia dengan realitas supra natural dan melampaui dirinya seperti idea dan cita-cita pun pokok keyakinan adikodrati sebagai 'Prinsip Tertinggi' (*Supreme Being*, Heidegger, 1962) dalam keseluruhan hidup ini.

METODE CRITICAL REALISM

Critical realism merupakan suatu pendekatan sosio-filosofis dan hasilnya. Pendekatan kualitatif-deskriptif ini menempatkan realitas secara obyektif dan kemudian menerangkannya secara interpretatif dan positivis (Zachariadis *et al.*, 2010). Apa dan siapakah manusia? Mengapa dan untuk apa ada kehidupan ini? Mengapa ada kekecewaan di satu pihak, dan di pihak lain, kita bisa bertanya apakah ada kebahagiaan? Apakah ada kriteria tertentu yang harus menjadi patokan bagi manusia untuk memperlakukan dirinya maupun memperlakukan orang lain pun realitas lainnya? *Critical realism* menjadi suatu pendekatan terpadu dan menyeluruh untuk mengurai praktik relasional yang ada. Interpretasi kritis ini serentak menjadi upaya hermeneutik untuk mengembalikan praktik relasional manusiawi. Karakteristik praktik metodik herementik ini pada akhirnya mengedepankan kebenaran dan sekaligus kebaikan yang berdampak bagi semua orang berdasar atas praktik subyektif atas setiap bentuk relasional yang ada (Gadamer, 1986).

"Top Ten" Relasional Manusia

"Top Ten" Relasional Manusia, paper ini, mengemukakan *a new path in the great storm*, jalan baru di tengah 'badai kehidupan' ini. Titik berangkat dari penulis adalah 'Teori Relasional dari Martin Buber'. Menurut Buber, '*all lives are relating*'. Prinsip filosofis ini dikemukakan Buber dalam 'Dualitas keberadaan relasional dalam dunia', yakni *I – Thou* dan *I – It*, dimana jenis relasional yang pertama menunjuk pada relasi 'subjek-subjek' dan yang kedua bersifat 'subjek-objek'. Menurut Filsuf Martin Buber, keterarahan nyata dari diri dalam setiap bentuk keberadaan relasionalnya pada akhirnya hanya bersifat dua yakni '*I-Thou* atau '*I-It*'; Martin Heidegger mengemukakan pandangannya tentang keberadaan eksistensial sebagai suatu

intensionalitas dan transcendental menuju suatu pemenuhannya dalam *Being* sejati. Analisis dialogis dan kritis dari pandangan kedua filsuf melahirkan "Top Ten" karakteristik dari relasionalitas manusia, sekaligus menjawab krisis identitas sejaman.

1. Relasi 'Aku – Objek' (*I - It*)

Memperlakukan yang lain sebagai objek seperti relasi 'aku – objek' dikemukakan oleh Buber sebagai suatu bentuk 'pengalaman' (*experience*). Pengalaman menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berhadapan dengan realitas, melainkan mengatasinya, dan berusaha 'mendapatkan' pengetahuan tentang objek yang dialami serta selalu mencari kebermanfaatannya kepada subjek yang mengalaminya. Pengalaman yang berbentuk relasi 'subjek – objek' ini dengan sendirinya memiliki beberapa karakteristik. Pengalaman ini menjadi suatu 'objektivikasi' dari sang subjek atas objek yang ada di hadapannya. Maka sang subjek menjadikan yang lainnya sebagai 'objek' yang dapat ditata, dipikirkan dan dibuat untuk memenuhi kepentingan sang subjek. Realitas menjadi 'alat' sekadarnya untuk memenuhi kepentingan sang subjek sendiri.

Sang 'objek' dikehendaki sejauh 'menguntungkan' si subjek. Maka realitas objek selalu bersifat 'sarana' untuk memenuhi 'kebutuhan sang subjek'. Kebermanfaatannya realitas objek bagi sang subjek juga selalu relatif dan terbatas. Subjek menjadi pribadi konsumeristis yang hanya menilai realitas lainnya berdasarkan azas manfaat dan tidak memiliki orientasi hidup yang pasti (Smith, hlm.109-110). Realitas objektif berada dalam 'kausalitas' alamiah eksternal dan bukan dalam suatu tataran integratif, intensional dan hidup.

Subjek mempunyai klasifikasi dan kategori tertentu mengenai objeknya. Relasi fleksibilitas hanya mengusung fungsionalitas organisatoris dalam relasi yang tidak langsung. Setiap bentuk ikatan dan relasi menjadi prinsip organisatoris dan formalistis serta parsialistis. Maka semua bentuk pengalaman dalam relasi 'Aku – Objek' ini bersifat 'aku-istis' (*egocentric*) karena 'aku' berperan sendiri dan menarik semua yang ada kembali pada dirinya (*sentripetal*). Subjek menempati posisi penting dalam pengalaman ini, sehingga realitas objektif bukan sekadar 'realitas ada pada-dirinya' tetapi menjadi suatu bentuk-buah pengalaman subjek untuk kepentingan sang subjek sendiri.

2. Relasi 'Aku – Subjek' (*I - Thou*)

Relasi 'Aku – Subjek' diyakini sebagai lawan atau kebalikan dari relasi 'Aku-Objek' atas dasar latar belakang pemikiran berikut. Relasi 'Aku – Subjek' menurut Buber, merupakan satu dari kedua sikap dasar dari manusia dalam dunia. Buber menggunakan terminologi 'subjek' orang kedua

tunggal untuk menunjuk beberapa karakteristik yang harus terjadi dalam relasi intersubjektif ini.

Penggunaan kata ganti orang kedua “*Thou*” menjadi ekspresi yang khusus karena memperlihatkan suatu hubungan kekeluargaan yang akrab dan penuh kasih, ekspresi mana tidak cukup nampak dalam penggunaan kata bahasa Inggris “*You*”. Buber menggunakan istilah atau penamaan orang kedua tunggal, sebagai ‘subjek kedua’ sama seperti ‘aku-subjek’.

Manusia seperti makhluk hidup lainnya tidak dapat melepaskan diri dari rantai kehidupan ini. Inilah realitas keberadaan yang hidup, sekaligus setiap bentuk keberadaan yang hidup tampil sebagai bentuk realisasi dari prinsip eksistensial kehidupan, yakni “berada” berarti “berada dengan, berada bersama”. “*All lives are relating*”, tegas Buber dalam tulisannya. Maka keberadaan manusia adalah ‘orientatif relasional’ kepada yang lain horizontal baik personal (manusia) ataupun impersonal (bukan manusia), serta vertikal, yakni dalam keterarahan kepada ‘*the Supreme Being*’. yang diimani sebagai ‘Ke-Tuhan-an’, sebagai relasi *I – Thou sejati*’.

Peristiwa dan perjumpaan dengan orang lain maupun realitas konkret lainnya membantu manusia untuk menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana kehidupan ini bermakna bagi diri dan hidupnya sebagai pribadi maupun lingkungan sosial-kulturalnya. Peristiwa menjadi konteks kehidupan di mana sang aku – subjek terlibat. Subjek menemukan perannya dan makna kehadirannya dalam perjumpaan dengan yang lain. Peristiwa menjadi bagi subjek *acting moment* untuk menyatakan diri (*self orientation*) dan sekaligus wujud atau hasil (*realization*) dari suatu keberadaan subjek.

Perjumpaan menghadirkan subjek dalam keberadaannya yang konkret. Perjumpaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk formulasi kata-kata, tetapi melalui kehadiran dan pengalaman akan realitas yang lain. Kehadiran yang lain tidak hanya tidak berakhir pada dirinya, tetapi bersama-sama membangun pengalaman tentang adanya realitas subjektif yang hadir-penuh makna kepada subjek-kesadaran itu. Maka bagi Buber penentu pasti dalam suatu bentuk relasi bukan terletak pada realitas-objek yang ada di ‘hadapannya’, melainkan ada pada cara seseorang berhubungan dengan objek atau realitas itu.

Perjumpaan dan pengalaman bersama yang lain sangat bermanfaat bagi keberadaan manusia individual maupun sosial. Pengalaman bagi Buber, berarti untuk kelangsungan hidup manusia. Pengalaman ini menghadirkan tatanan nilai dan pola hidup yang terbuka pula. Relasi ini tidak dibangun atas dasar kepentingan sesaat ataupun karena preferensi parsial dan sepihak, tetapi merupakan suatu bentuk kesadaran mutualitas bersama. Oleh sebab itu, pengalaman dan kesadaran menciptakan

hak dan kewajiban bagi semua pihak. Relasi subjektif *I-Thou* memberikan pengakuan yang jelas tentang awal dan tujuan kehidupan. Kehadiran intersubjektivitas merupakan pengalaman dari *doing the best of mine*. Subjek tampil dalam keberadaannya yang penuh (*totality*) dan tidak dibungkus oleh elemen-elemen tambahan yang tidak esensial. Prestasi dan hasil bagi subjek bukan suatu *political oriented* sehingga bisa dimanipulasi sesuai kemauan; sebaliknya tetap dianggap sebagai *contributed self* dalam partisipasi dan kehadiran bersama yang lain. Inilah keterarahan diri yang oleh Buber merupakan esensialitas dari ‘aku-ada’, karena subjek senantiasa adalah ekspektasi dan sekaligus representasi dari *I – Thou* yang sejati.

3. Subjek Intensional

Martin Heidegger mengemukakan pandangan filosofisnya tentang manusia eksistensial seperti dituangkan dalam karya besarnya *Being and Time* (1962). Hasil analisis dialogis antara pandangan Martin Buber dan Martin Heidegger, menempatkan pada tempat pertama bahwa subjek kesadaran adalah suatu ‘subjek intensional’. Manusia bukanlah subjek yang berdiri sendiri. Seperti ditunjukkan oleh Michael Theunissen, pemikiran Heidegger sangat dekat dan berkaitan dengan pandangan filsafat Buber maupun teori dialogis pada umumnya. Pemikiran besar dari kedua filsuf menerangkan keberadaan ontologis manusia sebagai ‘subjek keterarahan’. Pernyataan filosofis ini tidak menunjuk pada partikularitas manusia; sebaliknya menjadi prinsip ontologis dari subjek manusia pada umumnya.

Seperti Buber dan pemikiran filsafatnya, demikian dalam *Being and Time*, Martin Heidegger melukiskan seorang manusia sebagai *Being* yang menduduki posisi istimewa dalam keterarahan *to be*. Keberadaan manusia oleh Heidegger dikemukakan sebagai *Dasein* yang masuk dalam keseharian, dan pada hakekatnya ‘terlempar’ dan masuk dalam keberadaannya yang konkret. Keberadaan *Dasein* yang demikian menempatkannya bukan tanpa yang lain; sebaliknya *Dasein* masuk dalam subordinasi ‘*mereka*’ dan meliputi hakekat keberadaan dari *Being* itu sendiri. Keberadaan subjek dalam dunia bersama realitas lainnya diterima sebagai realitas ontologis eksistensial manusia. Dunia subjektivitas adalah ‘kebersamaan’. Keberadaan-kehadiran ini menjadi suatu panggilan dan keterarahan dari *Being* kepada realitas lainnya, seperti dikemukakan oleh Heidegger,

“*The call reaches Dasein in this understanding of itself which it always has, and which is concerned in an everyday, average manner. The call reaches the they-self of concerned I Being with Others*”

Pengalaman ini digambarkan oleh Heidegger sebagai keberadaan langsung dari manusia konkret

dalam kesehariannya. Manusia terlibat dalam 'struktur' yang membentuknya, yakni lingkungan dunia kehidupannya bersama dengan yang lain.

4. Realitas dan Realisasi

Gagasan tentang bagaimana manusia masuk dalam pengalaman hidupnya bersama yang lain dilukiskan sebagai 'orientasi' dan 'realisasi'. Cara ini menghantar manusia masuk lebih jauh tentang ontologi Buber tentang perwujudan yang disebutnya sebagai 'realitas' dan 'realisasi'. Buber mengemukakan di satu pihak makna (*baca: tujuan*) keberadaan manusia, dan sekaligus wujud dari keberadaan eksistensial manusia berdasarkan pengalaman hidupnya.

Konsep dasar dari Buber tentang 'realitas' menunjukkan 'kesatuan' (*unity*). Buber menerangkan 'realitas' sebagai suatu kesatuan yang diyakini tidak terpisahkan dengan yang lain. Pengalaman hidup menyadarkan manusia bahwa ia dalam keberadaan eksistensialnya selalu berada dalam relasi dengan keberadaan yang lain. Realitas atau kenyataan – kesatuan ini hanya terpenuhi dalam 'wujud' atau realisasi. Dalam realisasi, aku yang berada secara eksistensial masuk dalam relasi dengan yang lain secara berarti. Aku dan keberadaan yang lain masuk dalam 'keutuhan', tetapi sekaligus menjadi bagian dari 'keutuhan' itu sendiri. Keberadaan eksistensial ini merupakan suatu konsekuensi dari 'keadaan hilang' atau kekurangan (*deficiency, shortage*) dari subjek; maka subjek secara ontologis 'terpanggil' untuk 'memenuhinya' bersama dengan yang lain. Seperti Buber, Heidegger melihat keadaan subjek sebagai *being who is lost in some way*. Subjek adalah *Dasein* yang terhampar - 'ada-serta' yang lain.

Karakteristik keberadaan eksistensial-relasional ini sudah berubah di tengah masyarakat modern. Martin Buber menyebutnya sebagai suatu bentuk pengasingan (*alienation*) dan kekurangmaknaan (*meaninglessness*) dalam dunia-benda (*It-world*). Heidegger menggambarkan keadaan subjek manusia sebagai pribadi yang telah meninggalkan panggilan eksistensialnya. Subjek tidak lagi 'mendengarkan' panggilan diri ontologis ini. Bagi Heidegger, panggilan itu merupakan hakekat diri yang terdalam, dan mengarahkan *Dasein* untuk selalu bersikap beda setiap harinya. Akan tetapi *Dasein* dalam realitas subjek modern telah jauh dari 'they', subjek modern telah kehilangan pegangan dan menjadi keberadaan yang terasing.

5. Realitas sebagai Ko-relasi

'Realitas' dimengerti sebagai suatu keberadaan atau 'ada' (*being*). Buber menerangkan 'realitas' sebagai keberadaan eksistensial – si 'aku', tetapi sekaligus 'aku bersama' – 'Aku – Engkau'. Keberadaan eksistensial ini menjadi 'hasil' dari perjumpaan

manusia dengan keberadaan lainnya yang masuk dalam pengalamannya. Atas cara ini, realitas dimengerti, seperti dalam *Daniel*, sebagai suatu 'prinsip kesatuan' (*principle of unity*) yang bukan sudah selesai, tetapi suatu 'perkembangan kesatuan', atau 'kesatuan yang sempurna' (*perfect unity*). Maka keberadaan lainnya tetap ada dalam bentuknya yang pasif atau 'diam', sebaliknya keberadaan eksistensial – 'aku' yang mengalami, menjadi 'aku aktif' karena berperan aktif, 'aku sadar' secara penuh. Buber menyebut 'realitas' ini sebagai 'aktivitas roh' dari 'ada – aku' (aku sadar) kepada 'ada-aku' (aku sadar) yang lain. 'Realitas' ini kemudian menjadi 'realitas ko-relasi', di mana 'ada pasif' yang bisa diobjektifikasi, dialami sebagai – berubah menjadi 'ada aktif'. Realitas ini membuat kodrat ganda dari manusia, yakni pasif (aku –obyek) dan aktif (aku-sadar) tidak hanya terjadi di antara keberadaan eksistensial yang manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan keberadaan yang lain, benda, hewan, atau objek yang lain, bahkan kepada 'Realitas Ilahi' sekalipun.

6. 'Aku – Manusia yang mencintai'

Ko-relasi yang terjadi dalam keberadaan eksistensial manusia menjadi suatu pengalaman yang unik karena dibangun atas dasar 'aku – manusia yang mencintai' (*loving man*). Buber menerangkan maksudnya dengan mengemukakan asas totalitas dari diri-kehidupan ini dalam seluruh keberadaan eksistensialnya. Keberadaan eksistensial yang terbuka dan kreatif-konstruktif ini sangat nyata dalam hubungan seseorang dengan orang lain sebagai suatu 'persaudaraan', sebagaimana dijelaskan oleh Buber dalam prinsip hidup sosial. Persaudaraan ini bisa diungkapkan baik secara verbal (menggunakan kata-kata lisan pun tulisan) ataupun non-verbal dalam sikap dan perbuatan. Keberadaan eksistensial ini selanjutnya dialami sebagai mediasi kehadiran sang subjek bersama yang lain, kehadiran mana memiliki daya dan makna yang bisa dirasakan (*baca: dialami*) oleh orang lain sebagai sesama. Buber menggunakan gambaran ini untuk mengkritik sikap manipulasi diri melalui pemberian upeti atau hadiah kepada pihak lain dengan maksud untuk kepentingan sang pemberi sendiri. Gambaran yang sama dipakai oleh Buber untuk mengkritik sikap orang dalam praktik mistisisme dan religiositas, dalam relasi dengan Tuhan. Praktik mistisisme maupun agama-agama berupa 'upaya manipulasi' kepentingannya dalam 'doa dan kurban'. Di sini orang 'memanjatkan' doa dan kurban kepada Tuhan-nya untuk ujud-kepentingan sang pemberi doa sendiri, tanpa sendiri 'melibatkan' relasi antara dirinya dengan Tuhan.

7. Pengalaman dan Peristiwa

Gagasan filosofis dari Buber dan Heidegger telah berkembang menjadi suatu keberadaan eksistensial dan dialogis yang terjadi secara penuh.

Ada dua konsep penting yang dipakai oleh Buber untuk menerangkan pemikirannya, yakni ‘pengalaman’ (*experience*) dan ‘peristiwa’ (*event*). Buber menggunakan istilah ‘pengalaman’ untuk menunjukkan ‘realitas’ yang tetap dan penuh makna dalam keberadaan eksistensial manusia. Keberadaan diakui dan dialami sebagai ‘realitas’ – ‘ada – bersama’ yang lain dalam keseluruhannya. Maka kehidupan ini menjadi suatu pengalaman ‘ada bersama’ secara berarti, sehingga bukanlah sekedar kumpulan ‘peristiwa’ yang kebetulan ada dan tidak berarti. Sebaliknya, rangkaian ‘peristiwa’ itu membentuk satu kehidupan yang masuk dalam ‘pengalaman’ sang aku yang ber-ada secara eksistensial. Sejalan dengan Buber, Heidegger menampilkan *Dasein* sebagai *thrownness into the world*. *Dasein* terlepas dari kesendiriannya dan masuk dalam pengalaman ‘bersama’. Peristiwa dan pengalaman ini menyampaikan *authenticity* yang sebenarnya dari *Dasein*.

8. Subjek Faktisitas dan Transendental

“Faktisitas” (*facticity*) adalah keadaan atau kenyataan yang diterima tanpa pilihan bebas. Manusia seperti hanya dengan realitas material lainnya ‘ada’ pada dirinya. Maka faktisitas merupakan dimensi kebendaan yang membuat manusia sama sekali senasib dengan apa saja yang dimaksudkan orang tentang ‘riil’ atau yang berhubungan dengan ‘benda’. Faktisitas merupakan sifat dari sesuatu yang hanya merupakan ‘*factum*’. Dalam arti ini subjektivitas manusia menemukan dirinya sebagai fakta ‘sudah ada’ (biarpun dari cara pandang lain subjektivitas – keberadaan manusia merupakan ‘ada aktif’ atau ‘sedang berada’) sebagai ‘aku’ dan dalam keadaan tertentu (menurut waktu, tempat, bakat, sifat, jenis kelamin dan sebagainya).

Sisi lain dari subjektivitas adalah ‘transendensi’. Dalam konteks ini subjektivitas atau keberadaan eksistensial memperlihatkan ‘gerak melampaui’ (*Latin: transcendere*). Subjektivitas manusia dalam seluruh keberadaan eksistensial memperlihatkan ‘kemampuan untuk melampaui atau mengatasi realitas *factum* atau faktisitas dirinya. Menurut Heidegger, keadaan ‘terlempar’ (*thrownness* – keterlemparan) dari manusia tidak menjadi akhir. Sebaliknya, manusia mampu membuat sesuatu dengan ‘keadaan-terlempar’ ini. Seseorang yang lahir dari keluarga pedesaan dan miskin material dapat menjadi kaya, seorang yang lahir cacat mampu menjadi orang yang berhasil dan terkenal. Di sini tampak subjektivitas sebagai ‘aku yang mampu’ mewujudkan proyek-proyek, dengan mana ia merealisasikan dirinya. Juga apabila orang pada kenyataannya tidak membuat apa-apa terhadap situasinya (malas, pasrah, dan sebagainya) maka hal ini juga merupakan cara orang mewujudkan eksistensinya sebagai ‘aku berkemampuan’ (aku mampu malas, pasrah mampu menyerah). Buber mengemukakan pendapatnya tentang *self*

transcendence dari manusia. Manusia mampu melampaui keadaan-diri yang faktual dan terbatas.

Pelampauan diri dialami sebagai suatu bentuk gerakan dasar diri. Setiap orang berada dalam gerakan dasar ini untuk menemukan pemaknaan diri dalam hubungan dengan yang lain. Gerakan dasar dari diri menurut Buber adalah ‘kembali kepada yang lain’ (*turning towards the other*). Gerakan ‘kembali kepada yang lain’ berarti memberi makna diri kepada yang lain, meng-aku-i seseorang dalam keberadaannya sebagai suatu keseluruhan dan tidak terbagikan karena merupakan suatu pribadi yang unik adanya. ‘Kembali kepada yang lain’ juga berarti mengukuhkan yang lain dalam keberadaannya. Sejauh manusia berada dalam gerakan dasar diri ini maka ‘hidup yang dialogis’ tetap dinyatakan dan dilestarikan. Kehidupan sebagai suatu keberadaan bersama dengan yang lain tetap merupakan suatu gerakan dasar diri dan sekaligus menjadi identitas manusia.

Gerakan dasar diri ini mengandaikan pula adanya ‘penerimaan kepada yang lain’ (*the acceptance of otherness*). Setiap pemenuhan diri yang relasional antara manusia mengemukakan penerimaan dan pengukuhan pertemanan sebagai ‘aku’ yang unik dalam keberadaannya. Maka perjumpaan dengan yang orang lain juga tetap menjadi kekhususan di antara kedua belah pihak yang sadar bahwa kehadiran yang lain menjadi dapat dibedakan sebagai ‘aku-engkau’ akan tetapi tidak terpisahkan satu sama lain. Keberadaan manusia mengantar manusia bukan pada kesadaran bahwa ‘yang lain menjadi berbeda dan melampaui aku’, tetapi ‘aku menerima engkau sebagai aku yang lain’. Kesadaran ini membangun suatu keyakinan tentang adanya kekhususan dalam keberadaan relasional manusia.

Cara yang benar bagi manusia untuk mengatasi keterasingan dirinya dan sekaligus mendapatkan kembali keberadaan diri yang benar bukan terletak pada upaya mempertahankan diri, tetapi terjadi dalam pelepasan diri – aku. Orang harus keluar dari dirinya untuk bertemu dengan yang lain. Apa yang harus dilepaskan, menurut Buber adalah upaya pemertahanan diri. Manusia moderen harus bergumul untuk menemukan dirinya kembali bukan pada mempertahankan diri dari yang lain, tetapi membangun kebenaran dan pemenuhan dirinya dalam perjumpaan dengan yang lain (*touching the you*).

Manusia membangun pelampauan diri (*self-transcendence*) juga, menurut Buber, melalui ‘ketetapan’ dan ‘keteguhan’ (*forthgoing*). Manusia adalah bebas terhadap dirinya. Ia bebas menemukan jalan dan dialog atau relasi dalam seluruh keberadaannya. Buber menjelaskan kebebasan sebagai kemampuan untuk menentukan langkah dalam praktek relasional dengan yang lain. Manusia

mencapai suatu pelampauan diri dalam suatu keberadaan yang tetap dan teguh kepada yang lain.

9. Subjek Kesetaraan

Analisa dilogis tentang pemikiran filsafat kedua filsuf, Martin Buber dan Martin Heidegger, berhasil mengangkat paradigma karakteristik tentang 'subjek kesetaraan'. Martin Buber menyampaikan pemikiran filsafatnya tentang kesetaraan relasional manusia dalam hidup ini. Ada kesetaraan relasional dalam hidup dengan alam, kesetaraan dalam hidup relasional dengan sesama, dan kesetaraan dalam hidup relasional dengan prinsip *supernatural* atau adi kodrati. Maka kesetaraan ini membangun suatu relasi *I – Thou*.

Kesetaraan dan panggilan ini menempatkan *Dasein* sebagai realitas yang setara dengan keberadaan lainnya. *Dasein* terbuka dan mengalami kehadiran yang lain dalam kesunyian dan keheningan diri. Kondisi dan disposisi diri ini dibutuhkan oleh *Dasein* untuk mendengar dan memberi 'jawaban' secara tepat dalam praktik relasional dengan realitas – *Dasein* lainnya, dorongan esensial ini merupakan 'keterarahan ontologis' dari *Dasein*.

10. Subjek Keabadian

Relasi *I – Thou* mencapai puncaknya ketika manusia memasuki relasi-*Eternal Thou*, yakni Tuhan sendiri. Pengalaman bertemu dengan *Eternal Thou* jauh lebih penting dari sebutan nama Tuhan atau Allah. Banyak orang menyebut dan memakai nama Allah namun tidak pernah mengenal dan mengalami kehadiran-Nya sehingga menganggap Allah hanya sebagai *It*. Bagi Buber, nama Allah berada jauh di atas pemahaman pikiran manusia, karena Buber menganggap setiap penggambaran manusia tentang Allah pasti cacat dan tidak sempurna maka gambaran manusia tentang Allah pasti tidak pernah mengungkapkan Allah yang sebenarnya. Allah jauh dari bayangan atau pikiran serta persepsi manusia.

Meskipun pertemuan dengan *Eternal Thou* berada di dalam relasi *I-Thou*, tetapi dengan tegas Buber membedakan *Thou* dengan *Eternal Thou*. Baginya, *Thou* dapat berubah menjadi *It* sedangkan *Eternal Thou* tidak. Perubahan relasi *I-Thou* menjadi *I-Eternal Thou* hanya mungkin terjadi bila manusia menjadi keberadaan yang utuh, menghancurkan segala jenis tembok yang memisahkannya dengan pihak lain, serta melepaskan naluri untuk menguasai benda-benda. Seperti dalam relasi *I-Thou*, dalam relasi *I-Eternal Thou* juga manusia tidak boleh memperlakukan Allah sebagai objek.

Heidegger mengemukakan keterarahan kepada Subjek Keabadian sebagai suatu pilihan bebas, pilihan kepada kodrat asali sendiri. *Dasein* tidak melakukan pilihan yang lain bagi dirinya; melainkan *Dasein* bangkit dari keadaan *being guilty*

(Heidegger: 334) dan menginginkan suatu kesadaran dan keberadaan yang benar melalui suatu ketetapan diri (*self resoluteness*). Di sini, melalui ketetapan diri ini *Dasein* semakin mengenal dirinya, dunia di sekitarnya dan sekaligus peran konkret. Menurut Heidegger, *Dasein* sekali dan untuk selamanya *Being-in-the-World and Being-with*. Karakter ontologis ini tidak dapat dihapus melalui praktik ketetapan diri, sebaliknya mewujudkan ketetapan-diri relasional dengan subjek keabadian. Heidegger menyebutnya, "*Resoluteness brings the Self right into its current concerned Being-along side what is ready-to-hand, and pushes it into solicitous Being with others*" (Heidegger: hlm.343). Ketetapan merupakan suatu sikap hati untuk menyadari dan mengarahkan seluruh diri dan keputusan hidup yang menghadirkan *Dasein* dalam suatu keterarahan benar kepada dunia, sesama dan *re-authenticity* kepada 'Diri Sejati' yakni Tuhan sendiri.

Citra Relasional manusia eksistensial dalam kehadiran religiusitas, kepedulian kepada alam dan persaudaraan sejati sebagai *TRIAS ENTITAS*

Penulis menarik benang merah antara ketiga dimensi relasional keberadaan manusia sebagai *Trias Entitas* manusia eksistensial di tengah gejolak kehidupan masyarakat global. Tatanan diri dan kehidupan ini menjadi karakteristik ontologis dari eksistensi manusia. Manusia menjadi manusia sejati dalam dan melalui kehadirannya yang religius, kepedulian kepada alam semesta dan lingkungan hidup yang ada serta hubungan harmonis dalam suatu semangat persaudaraan dengan sesama. Keterarahan atau kehadiran sosial (*social sense*) membangun kesadaran yang lebih untuk membentuk lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

'*Trias Entitas is the new path on the great wave*'. Masyarakat modern yang ditandai arus sekularisme, materialisme dan hedonisme merupakan 'gelombang besar' yang siap menantang 'kehadiran Trias Entitas'. Arus kehidupan yang semakin melucuti semangat religiusitas dan praktik agamais manusia mencampakkan manusia dalam praktik hidup yang dikotomistik, seremonial-ritualistik belaka. Demikian juga kecenderungan manusia untuk mengejar harta-materi semakin menanggalkan *social capital* dan menggantikannya dengan atribut individualisme dan kapitalisme-monopolistik. Sebaliknya, kelompok masyarakat lemah dan yang tidak berdaya akan tetap menjadi *homeless society*, kelompok yang tersingkir dari masyarakat madani. Semua realitas hidup global menjadi tantangan dan *the big storm* di 'jalan *Trias Entitas*'.

'*Trias Entitas is a long way to meet; Trias Entitas is long life journey*'. Penulis menyadari bahwa *Trias Entitas* bukanlah suatu paket sekali jadi

dan sudah selesai; sebaliknya suatu keberadaan ontologis eksistensial menuju realisasi-pemenuhannya. *Trias Entitas* merupakan suatu proyek seluruh hidup melalui setiap bentuk keberadaan dan profesi. *Trias Entitas* mengajarkan bahwa profesionalisme tidak lagi menjadi tujuan dan legitimasi otoritas eksklusif, tetapi menjadi sarana untuk semakin berada dalam pelampauan diri yang benar sekaligus mendapatkan legitimasi diri sejati. Profesionalisme tidak lagi menjadi arena pengendalian kekuasaan atas yang lain, sebaliknya *the path of love and share with the other(s)*. *Trias Entitas* menyadarkan setiap orang untuk menjalankan karyanya sebagaimana mestinya, dengan tulus ikhlas dan menganggapnya sebagai 'berkat atau berkah' dan 'panggilan' atau 'amanah' dari Tuhan untuk diimplementasi dalam hidup yang konkret melalui praktik cinta kasih sebagai peneguhan dan promosi terhadap sesama, praktik keadilan bagi semua orang, penerimaan dan aplikasi hidup etik di tengah masyarakat global.

Pemaknaan hidup yang berarti sangat dibutuhkan oleh masyarakat global dewasa ini. Polarisasi kehidupan dalam segala aspeknya merupakan tantangan bagi masyarakat. Oleh karena itu tetap dibutuhkan suatu revolusi kehidupan yang kembali pada norma dan nilai-nilai kehidupan yang berarti bagi banyak orang. Peran dan kesadaran dan semangat individual maupun pola dan kebijakan struktural oleh pemerintah dan pemerhati *bonum commune* (kesejahteraan masyarakat) senantiasa tetap dibutuhkan.

Pemenuhan diri ontologis merupakan *an integrated and holistic long life journey*. Manusia bisa melupakan atau dengan sengaja dan sadar mengesampingkannya tetapi tidak pernah akan menyangkal atau meniadakannya.

Akhir kata

Penulis kembali mengemukakan paradigma baru manusia eksistensial sebagai '*Subjek trias entitas*'. Manusia personal secara ontologis merupakan suatu keberadaan yang rangkap. Subjektivitas manusia merupakan suatu 'kehadiran penuh makna' dalam *trias entitas*, yakni *entitas religius*, *entitas natural* dan *entitas sosial*. Ketiga bentuk kehadiran ini dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. *Trias entitas* ini juga merupakan identitas manusia asli dan sekaligus jalan setiap hari menuju hidup paripurna.**

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abhedananda, Swami. (1907). *Complete Work of Swami Abhedananda*, Published by Swami Prajnanananda, Calcuta.
- Aquinas, Thomas. (2003). *Nature and Grace: Selections from the Summa Theologica of*

Thomas Aquinas, Publish. By Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, Philadelphia: The Westminster.

- Berkeley, George. (1999), *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*, The University of Oregon.
- Berger, Peter L., et al. (1991), *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Penguin Books, USA.
- Buber, Martin. (1957), *The Life of Dialogue*, Trans. by Friedman, M., The University of Chicago Press Chicago Illinois.
- _____, (1964), *Daniel, Dialogue of Realization*, Ed. & trans., intr. M. Friedman, New York, Holt, Rinehart & Winston, Inc.,
- _____, (1970). *I and Thou*, Trans. Walter Kaufmann, New York.
- _____, (1974). *Between Man and Man*, 3rd. ed R.G. Smith (trans. & Introd.), London & Glasgow, Collins
- _____, (1974). *Between Man and Man*, 3rd. ed R.G. Smith (trans. & Introd.), London & Glasgow, Collins
- _____, (1953), *Good and Evil. Two Interpretations*. Tr. R.G. Smith and M. Bullock, New York, Charles Scribner's Sons
- _____, (1958). *I and Thou*, Trans. Ronald Gregor Smith, Edinburgh: T. & T. Clark, 38 George Street.
- Costea Bogdan, Dr, (2000), *Existence Philosophy And The Work Of Martin Heidegger: Human Diversity As Ontological Problem (Related To Mainstream Management*
- Dainton, Barry. (2008). *The Phenomenal Self*, Oxford University.
- Derrida, Jacques. (1993), 'Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science.'" in Joseph Natoli and Linda Hutcheon, eds. *A Postmodern Reader*. Albany: State University of New York Press.
- Descartes, Rene (1975), *The Philosophical works of Descartes (Vol.1)*. Trans. by E.S. Haldane & G.R.T. Ross, Cambridge University Press. London.
- _____, (2007), *Discourse on Method*, (Trans. Richard Kennington), Focus Publishing, Newburyport. Doubleday

- Duignan Brian Ed.(2010), *The 100 Most Influential Philosophers All the Time*, New York.
- Fidelibus, Jim, (1996), "Being of Many Minds: The Postmodern Impact on Psychotherapy." In Dennis McCallum, ed. *The Death of Truth: What's Wrong with Multiculturalism, the Rejection of Reason, and the New Postmodern Diversity*. Minneapolis: Bethany.
- Fransiskus, Paus. (2015), *Laudato Si,* ' Terj. P. Martin Harun OFM, Obor, Jakarta.
- Friedman, Maurice, S. (1956), *Martin Buber The Life of Dialogue*, New York.
- Gary Hatfield, (2006), *The Passions of the soul and Descartes's machine psychology*, Pennsylvania, Philadelphia, USA.
- Goffman, Ervin (1959), *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York.
- Heidegger, Martin. (1962), *Being and Time*, Trans. Joan Stambaugh, New York.
- _____. (1988), *Ontology – The Hermeneutics of Facticity*, Trans. John van Buren, Indiana, USA.
- Herberg, Will (1963), *The Writings of Buber*, Ohio, USA.
- Janaway, Christopher. (2007) *Beyond Selflessness: Reading Nietzsche's 'Genealogy'*. Oxford: Oxford, University Press.
- Kant, Immanuel. (2010) *The Critique of Pure Reason*, (J.M.D.Meiklejohn, Trans), an Electronic Classics Series Publication. *Intersubjectivity, Art, and Medicine in Siri Hustvedt's Works*, Johannes Gutenberg.
- Kirkwood, Colin. (2012), *The Persons in Relation Perspective In Counselling, Psychotherapy and Community Adult Learning*, Rotterdam, The Netherlands.
- Koentjaraningrat. (1996), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Penerbt. Gramedia, Jakarta.
- Kroker, Arthur. (2004), *the Possessed Individual*, Canada, USA.
- Marks, Christine, (2010) *Identity Formation at the Beginning of the Twenty-First Century*:
- McCulloch Gregory (1995), *The Mind and Its World*, New York, USA.
- Michael Robert Stevenson, (2012), *Subjectivity and Selfhood in Kant, Fichte and Heidegger*, Columbia.
- Michelman Stephen, (2008), *Historical Dictionary of Existentialism*, Plymouth, UK.
- Mondin,. G.,B. (1998). *Storia della Metafisica*, Pontificia Universita Urbaniana Roma,
- Moore, Donald J.,(1996), *Martin Buber: Prophet of Religious Secularism, 2nd Ed.*, United States.
- Morgan, J.W. et al.(2014), *Buber and Education*, Routledge, New York.
- Nedoncelle, M., (1960), *Is there Christian Philosophy?*, London.
- Nietzsche, Friedrich. (1991). *Beyond Good and Evil*, Ed. Rof-Peter Horstman, et.al., Cambridge, University Press,
- _____, (1994), *On the Genealogy of Morality*, Tran. Carol Diethe; Ed..Keith Ansell-Pearson, Department of Philosophy, Cambridge, University Press.
- Pals, Daniel. (2006). *Eight Theories of Religion, 2nd Ed.*, Oxford University.
- Peplau Letitia Anne, (1985), *Social Support: Theory, Research, and Applications* (edt. Irwin G. Sarason Barbara R. Sarason) *Loneliness Research: Basic Concepts And Findings*. University of Washington, Seattle, Washington, USA.
- Poespowardojo, T.M.S.& Seran Alex. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hakekat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Posotivisme Logis serta Implikasinya*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Rasanen, Petri. (2005). *Schopenhauer and Kant's Transendental Idealism*, Univ.Tampere, Finlandia,
- Restall, Greg (1977). *Nietzsche, God and the Good Life*, Sydney, Australia.
- _____, (2010), *Proof Theory for Philosophy*, University of Melbourne.
- Richardson, W.M, et al. (1996). *Religion and Science*, Routledge, New York & London.
- Russell, Bertrand. (1946), *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest times to the Present Day*, George Allen and UNWN L.T.D. London.
- Sartre, J.,P., (2009). *Sartre's Being and Nothingness*, Trans. by Sebastian Gardner, The Tower Building 80 Maiden

- Lane, 11 York Road Suite
704, London SE1 7NX New
York NY 10038, hlm.209.
- Scheler, Max. (1973). "Ordo Amoris," *Selected Philosophical Essays* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, USA).
- Sudiarjo A. et.all , Penyunting (2006), *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia cs., Jakarta.
- Theunissen, Michael. (1986). *The Other: studies in the social ontology of Husserl, Heidegger, Sartre, and Buber*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology,
- Tietz John, (2001), *An Outline and Study Guide to Martin Heidegger's Being and Time*, Illinois University, USA.
- Toohey, John J., (2007), *Notes on Epistemology*, Washington, DC.
- UNESCO, (2005), *EFA Global Monitoring Report*, Paris, France.
- Watson, Richard, A.(2002). *Cogito, Ergo Sum, the life of Rene Descartes*, Broston, Canada.
- Weiss, Dennis M. (2014). *Scheler And Philosophical Anthropology*, York College of Pennsylvania, York, PA 17405.
- Zehrer, Hans. (1952). *Man In This World*, Hodder & Stoughton, London
- Jurnal, Artikel**
- Akinkuotu, Yemi Ambrose, (2012) , Martins Buber's Philosophical Idea of "I – Thou (You)" and its Relevance to Modern Education in Nigeria, dalam *British Journal of Arts and Social Sciences* ISSN: 2046-9578, Vol.8 No.1 (2012)
- Birger, Hjørland. (2005 January). Empiricism, rationalism and positivism in library and information science, dalam *Journal of Documentation*, Vol. 61 No. 1, 2005
- Christian de Quincey, (2000), Intersubjectivity: Exploring Consciousness From The Second-Person Perspective, dalam *The Journal of Transpersonal Psychology*, 2000, Vol. 32, No.2
- Dennis, A. de Vera, (2013), Towards a Return to One's Essence Some Reflections on Nietzsche and Heidegger, dalam *Journal of Philosophy of Life* Vol.3, No.2 (April 2013)
- Enderle, Georges. (2016), Three Major Challenges for Business and Economic Ethics in the Next Ten Years: Wealth Creation, Human Rights and Active Involvement of the World's Religions, materi presentasi pada *International Colloquium* yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Etika UNIKA, Atmajaya, Jakarta, tanggal 23 Mei 2016.
- Esfeld, Michael (2001), *The rehabilitation of a metaphysics of nature*, Lausanne, Switzerland.
- Gallagher, David M. (1999), Thomas Aquinas on Self-Love as the Basis for Love of Others, dalam *Acta Philosophica*, Vol. 8 (1999).
- Goldsworthy, Jeffrey D., (2009), Self-Destruction of Legal Positivism, dalam *Oxford Journal of Legal Studies*, Vol.10, No.4, Oxford University.
- Gopin, Marc, (2005), *World Religions, Violence, and Conflict Resolution*, George Mason University, Virginia, United States.
- Hampton,,Jean. (1993). Selflessness And The Loss Of Self, dalam *Social Philosophy & Policy*, vol. 10, no. 1.
- Holba, Annette. (2008), Revisiting Martin Buber's I-It: A Rhetorical Strategy, dalam *Human Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 11, No. 4,
- Illman, Ruth. (2001 May). "Artist in dialogue", dalam *Approaching Religion*, Vol.1, no. 1.
- Jewula, Arthur. (2013). The call and the response: Martin Heidegger and Martin Buber on responsibility, dalam *Argument*, Vol. 3 (2/2013).
- Klement, Kevin C., (2009), A New Century in the life of A Paradox, dalam *The Review of Modern Logic*, Vol. 11 No. 1 & 2 (June 2007 – December 2008 (Issue 33).
- Levenson, Michael R., et all. (2005), Self-Transcendence: Conceptualization And Measurement*, dalam *Int'l. J. Aging and Human Development*, Vol. 60(2).
- Masahiro, Morioka, (2012), *Human Dignity and Manipulation of the Sense of Happiness from the Viewpoint of Bioethics and Philosophy of life*, dalam *Journal of Philosophy of Life*, Vol. 2, No.1 (March 2012)
- Noonan, Jeff. (2013 January). The Life-Value of Death Mortality, Finitude, and Meaningful Lives, dalam *Journal of Philosophy of Life*, Vol. 13, No.1

- Piliavin J.A. *et.al.*, (1990), Altruism: a Review of Recent Theory and Research, dalam *Annual Review of Sociology*, Vol. 16 (1990).
- Ruth Birnbaum, *The Uniqueness of Martin Buber*, dalam *Cinsideration I*
- Ruth Illman, (2001), *Artist in dialogue*, dalam *Approaching Religion*, Vol.1 no.1, May 2001.
- Schilpp, Paul Arthur & Friedman Maurice. (Eds.) (1967). The Philosophy of Martin Buber, dalam *The Library of Living Philosophers Volume 12*.
- Stern R. (1999), Going beyond the Kantian Philosophy: On McDowell's Hegelian Critique of Kant, dalam *European Journal of Philosophy*, 7 (2). Hal. 247 – 269. ISSN 1468 – 0378.
- Stich Stephen, *et.al.* (2008), Altruism, dalam *The Handbook of Moral Psychology* ed. by The Moral Psychology Research Group, Oxford University Press.
- Torrance, Thomas F. (1967) *The Eclipse of God*, dalam *The Baptist Quarterly*, 22. 4 October 1967, hal. 193 – 214.
- UNICEF Indonesia Ringkasan Kajian. (Oktober, 2012).
- Yacobi,,Ben G. (2013), The Human Dilemma Life Between Illusion and Reality, dalam *Journal of Philosophy of Life*, Vol. 3, No.3 (September 2013)
- Yahya, Pancha Wiguna, (2001). Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogis, dalam *VERITAS*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Edisi 2/1 April.
- Yaron, Kalman. (1993).Martin Buber, dalam *Prospects: the quarterly review of comparative education* (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIII, no. 1/2, 1993.

Website

- Tillich, Paul . (2004).“*Martin Buber and Christian Thought: His Threefold Contribution to Protestantism*”.
<https://www.commentary-magazine.com/article/> diunduh 15 Desember 2015
- Tonnies, Ferdinand. *Community and Civil Society*, @Cambridge University Press,

www.cambridge.org diunduh 12 November 2015

Bladon, Lee. (2007). The Science of Spirituality: Integrating Science, Psychology, Philosophy, Spirituality & Religion, Website:
<http://www.amazon.com/Science-Spirituality-Integrating-Psychology-Philosophy/dp/1847998933> diunduh 22 Pebruari 2016

Zimmerman, Michael E. (2002), *Heidegger's Phenomenology and Contemporary*.
http://www.tulane.edu/~mcgovern/zimmerman/essays/heidegger/eco-heidegger_phenom.htm ; diunduh 26 Januari 2016